

KENAKALAN REMAJA DAN ALTERNATIF PENANGGULANGANNYA MELALUI KELUARGA DAN SEKOLAH *)

Oleh : Dra. Das Salirawati, M.Si **)

A. Problematika Kehidupan Remaja

Gejolak mental emosional yang terjadi pada remaja termasuk dalam bentuk kenakalan disebabkan karena perubahan drastis akibat perkembangan fisik dan psikis. Perkembangan fisik ditunjukkan dengan bertambah dan berkembangnya ukuran tubuh, yaitu tulang anggota badan dan berbagai sistem organ tubuh termasuk hormonal serta tanda-tanda kelamin sekunder. Remaja belum siap menerima sesuatu yang baru yang membuatnya cemas bila tidak selaras dengan teman-teman sebaya.

Perubahan psikologis adalah perubahan mental emosional dari alam anak ke alam dewasa. Mereka disebut anak sudah tidak mau, tetapi dewasa masih jauh dari kematangan sikap dan polapikir. Selain itu juga terjadi perkembangan psikoseksual, yaitu terjadi menstruasi pada wanita dan polutio (mimpi basah) pada remaja pria membuat mereka menjadi cemas dan tertekan.

Problematika dalam kehidupan remaja yang muncul dalam penelitian Direktorat Kesehatan Jiwa Depkes untuk pria, antara lain : merokok, sok jantan, emosi sulit dikendalikan, ingin bebas, memakai narkotika / obat terlarang, suka onani, melamun, dan pacar / cewek. Sedangkan untuk remaja putri, antara lain : haid, jerawat, soal pakaian, pacar / cowok.

Problematika berat yang tidak mungkin dibicarakan dengan orangtua dan sudah menjurus ke suatu gangguan psikopatologi saat ini sangat banyak ragamnya, diantaranya : nonton film / baca buku porno, ingin bunuh diri, berkelahi, melakukan hubungan seks, melarikan diri dari rumah, mencuri, minuman keras, menggunakan narkotika, makan tidak bayar.

*) Makalah disampaikan pada kegiatan orientasi siswa baru SMU N 3 Bantul, tanggal 16 Juli 2002

***) Dosen Jurusan Pendidikan Kimia, FMIPA – Universitas Negeri Yogyakarta

Menurut Prawirohusodo (1985) gambaran depresi pada remaja dibagi beberapa golongan :

1. Golongan usia 10 – 14 tahun bisa memmanifestasi kelelahan, kesulitan konsentrasi, tidak betah di rumah, mencari teman atau justru menyendiri atau kegiatan yang bersifat memberontak.
2. Remaja golongan 15 – 19 tahun memmanifestasi depresi ke arah perilaku anti sosial, yaitu :
 - a. Penyalahgunaan zat (*drug abose*) yang merupakan pelarian dari gejala depresi, disini efek obat memberi kenikmatan, kerahasiaan pemakaian obat adalah bentuk memberantas kesepian dirinya.
 - b. Identifikasi negatif, dimana remaja mencari identifikasi pada tokoh kriminal yang jahat.
 - c. Petualangan seks, dimana hubungan seks tidak atas kepuasan erotik tapi merupakan cara untuk mengatasi hubungan intim dan kontak fisik dengan lain jenis. Perhatian merasa dibutuhkan, sensasi bermesra-mesraan adalah cara yang efektif untuk memberantas perasaan diri tidak menarik, kesepian, dan tidak dicintai.
 - d. Isolasi diri, biasanya tidak menggubris orang lain, sinis, merasa tidak mampu, dan takut gagal.

B. Mengapa Remaja Menggunakan Narkotika

Penelitian menunjukkan bahwa individu ini merasa ditelantarkan pada masa lalu (*childhood*), misalnya tidak ada perhatian dan kehangatan orangtua, situasi keluarga kacau, orangtua penjudi, tidak ada identifikasi yang baik, lingkungan kriminal.

Penelantaran di atas bersifat psikis, sedangkan yang bersifat fisik seperti penganiayaan anak, penyiksaan, dan pemerkosaan anak dalam keluarga. Akibatnya anak akan tumbuh dengan pelampiasan dendam batin pada masyarakat sekitar yang ditunjukkan dengan melanggar segala norma hukum dan sosial tanpa rasa bersalah dan menyelimuti hidupnya dengan khayalan fantastik kehidupan indah yang tidak pernah dimiliki pada masa kecil.

C. Alternatif Penanggulangan

Menanggulangi hal ini meliputi mencegah dan mengobati, bagaimanapun harus dimulai dari unit fungsional terkecil dimana remaja itu berasal, yaitu dari keluarga. Dalam era bapak / ibu bekerja dewasa ini, komunikasi dan keintiman remaja dengan orangtua harus dipertahankan di sela-sela kesibukan masing-masing. Penelitian menunjukkan ketidak-intiman / ketidak-akraban remaja dengan orangtua menimbulkan konflik yang berlanjut pada gangguan kecemasan dan depresi pada remaja, yang pada tahap berikutnya menjadi perilaku anti sosial.

Orangtua harus lebih memahami terhadap berbagai gejolak perkembangan remaja dan bersama-sama mencari penyelesaian konflik dan problematika hidupnya. Orangtua tidak boleh selalu *otoriter*, "*over protective*", atau sebaliknya terlalu membolehkan, terserah pada anak. Orangtua yang bijaksana harus dapat "*mulur-mengkeret*", artinya pada saat tertentu membolehkan, dan saat yang lain melarang, tergantung dari sudut pandang orangtua apakah situasi memungkinkan untuk berkata ya / tidak.

Kemudian bagi pendidik (guru), lingkungan sekolah, dan masyarakat mampu memberikan kesempatan dan peluang bagi remaja untuk berkembang mencari identitas dirinya. Organisasi remaja seperti karang taruna, KNPI, atau LSM harus dapat menjadi media bagi para remaja untuk mengembangkan diri lewat berbagai kegiatan atau kursus-kursus keterampilan.

Penyuluhan dan ceramah kesehatan harus lebih banyak diadakan mulai tingkat SMP, supaya remaja bisa menyadari konflik-konflik dan kondisi kesehatan jiwanya sendiri. Penghayatan terhadap ajaran agama, moral, dan etika harus semakin ditingkatkan dengan sikap dan contoh dari orang-orang dewasa. Sikap yang kaku, tidak fleksibel harus dihindari supaya tidak mudah stress. Lima dimensi dalam falsafah hidup Jawa terbukti bermanfaat untuk menanggulangi depresi, yaitu "*rilo*", sabar, "*narimo*", "*andap asor*", dan "*prasojo*".

D. Perlunya Pendekatan Kasih Sayang dalam Proses Pembelajaran

Guru adalah salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yang menentukan keberhasilan pendidikan, disamping komponen-komponen lainnya. Pada era globalisasi ini keberadaan guru bagi siswa diharapkan tidak hanya sekedar sebagai pendidik, tetapi lebih daripada itu guru dituntut untuk dapat berperan sebagai sahabat dan orangtua di sekolah bagi siswanya. Harapan dan tuntutan ini sejalan dengan terjadinya perubahan-perubahan nilai yang berlaku di masyarakat, baik nilai teoritis, sosial, ekonomi dan kekuasaan.

Secara umum, pada saat ini masih cukup banyak dijumpai guru-guru yang berpikiran feodal, terutama dalam memandang hubungannya dengan siswa. Sebaliknya, di era globalisasi yang serba modern dengan segala kemajuan teknologinya, relatif banyak siswa yang kurang mendapat perhatian orangtuanya dikarenakan kesibukan mereka mencari pemenuhan kebutuhan hidup. Keadaan yang demikian mengisyaratkan pada dunia pendidikan untuk mencoba menerapkan suatu pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan kasih sayang, yaitu suatu pendekatan yang menitikberatkan pada hubungan humanistik guru dengan siswa yang dilandasi kasih sayang.

Dengan penerapan pendekatan kasih sayang diharapkan guru dapat menjadi tempat mengadu bagi siswa-siswanya bila menghadapi suatu masalah, sehingga dapat mengantisipasi pelarian mereka pada hal-hal negatif, seperti mabuk-mabukan, pemakaian narkoba dan pergaulan bebas yang menyesatkan. Pendekatan ini dirasa efektif untuk diterapkan, mengingat besarnya pengaruh negatif pergaulan di lingkungan sekolah dan masyarakat di era globalisasi yang dengan mudah mempengaruhi siswa-siswa yang bermasalah.

Kasih sayang adalah suatu kosa kata yang sangat indah maknanya, dapat diartikan sebagai pemberian perhatian dan bimbingan kepada seseorang tanpa mengharap balasan apapun, seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya. Makna ini akan semakin menarik dikaji bila diterapkan dalam dunia pendidikan,

sebab dengan pendekatan kasih sayang dalam proses pembelajaran berarti guru-guru memang pantas menyandang gelar *pahlawan tanpa tanda jasa*.

Pada dasarnya siswa adalah manusia normal yang mempunyai cita-cita dan masa depan. Menurut Rieny Hasan (1999 : 3), mereka perlu didampingi tetapi bukan dimata-matai, mereka perlu diberi tauladan bukan diajari atau disuruh, mereka perlu didengarkan bukan hanya disuruh mendengar dan mereka perlu dibekali bukan dicekoki. Pernyataan psikolog tersebut memang tepat, sebab tugas seorang guru bukan sebagai polisi bagi siswanya juga bukan sebagai pesuruh, pendengar, ataupun keranjang ilmu. Oleh karena itu sangat tepat bila dalam proses pembelajaran diterapkan pendekatan kasih sayang, yaitu mencoba menyampaikan materi dengan dilandasi kasih sayang. Melalui pendekatan ini diharapkan siswa merasa keberadaannya diakui dan merasakan ketenangan serta kedamaian dalam menerima materi pelajaran. Dengan suasana pembelajaran demikian dimungkinkan dihasilkan prestasi belajar yang lebih baik. Keberhasilan peningkatan prestasi belajar merupakan sesuatu yang diharapkan oleh semua siswa disamping merupakan pemenuhan kebutuhan spiritual guru, yaitu perasaan puas dan senang atas hasil kerjanya.

Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran merupakan penentu keberhasilan proses pembelajaran, sebab semua komponen tersebut pengelolaan dan pemberdayaannya sangat tergantung pada guru (Depdikbud, 1994). Pada umumnya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, guru harus berpedoman pada kurikulum yang ditetapkan oleh Pemerintah. Dengan kurikulum tersebut ruang gerak guru menjadi terbatas dalam hal materi yang harus disampaikan dengan waktu yang tersedia. Namun demikian, bukan berarti adanya kurikulum membatasi guru untuk tidak mementingkan hubungan sosialnya dengan siswa, karena pendekatan kasih sayang dapat diterapkan di luar jam pelajaran. Dengan demikian, penerapan pendekatan ini sangat tergantung niat guru dalam membantu peningkatan prestasi belajar.

Penutup

Dalam proses belajar mengajar banyak metode dan pendekatan yang dapat diterapkan, sedangkan pendekatan kasih sayang merupakan salah satu bentuk pendekatan hubungan sosial dalam kaitannya dengan kedudukan siswa sebagai makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan guru. Interaksi dan komunikasi yang lancar antara guru dan siswa dapat tercapai dengan baik bila dalam pelaksanaan tugas, guru menerapkan pendekatan yang dilandasi kasih sayang. Namun demikian, penerapan pendekatan ini yang ditandai dengan keakraban dan keramahan serta kesetiaan guru untuk berkomunikasi dengan siswa bukan berarti membatasi guru untuk bertindak keras kepada siswa-siswanya yang melanggar disiplin, tetapi lebih ditekankan pada pemecahan permasalahan dengan bimbingan dan pengarahan yang disampaikan secara halus.

Dengan pendekatan kasih sayang diharapkan wibawa guru tidak akan jatuh di mata siswa asalkan guru mengetahui batasan-batasan kapan harus bertindak sebagai pendidik, sahabat atau orang tua siswa. Guru yang mampu mengontrol dirinya dan mampu memisahkan antara keakraban dan keramahannya dengan siswa terhadap hasil pelajarannya, tidak akan diremehkan oleh siswanya. Selama guru berjalan pada tempatnya, bersikap adil dan bijaksana dalam segala aspek yang berhubungan dengan proses pembelajaran, tentu siswa akan tetap hormat dan segan. Kondisi inilah yang mungkin menjadi impian setiap siswa Indonesia di masa mendatang, sebab di negara-negara yang sudah maju telah menerapkan pendekatan tersebut, meskipun mereka tidak pernah memperkenalkan sebagai suatu pendekatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Rahman** (1999). *Mendampingi Anak Menyongsong Milenium 3*. Makalah pada Seminar Sehari NOVA, tanggal 14 Agustus 1999.
- Depdikbud.** (1994). *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdikbud.
- Majalah Intisari** (1994). *Menjadi Orangtua Efektif*. Edisi Agustus : PT. Gramedia.

Rieny Hasan (1997). *Mendampingi Anak Menyongsong Milenium 3*. Ditinjau dari Segi Psikologi. Makalah Seminar Sehari NOVA, 14 Agustus 1999.

UNESCO (1996). *What Makes a Good Teacher? Children Speak Their Minds*. Paris.

Problematika Remaja

(Penelitian Direktorat Kesehatan Jiwa Depkes)

PRIA



- merokok
- sok jantan
- emosi sulit dikendalikan
- ingin bebas
- memakai narkoba / obat terlarang
- suka onani
- melamun
- pacar / cewek

Putri



- haid
- jerawat
- soal pakaian
- pacar / cowok.

Problematika berat



- ❖ nonton film / baca buku porno
- ❖ ingin bunuh diri
- ❖ berkelahi, mencuri
- ❖ melakukan hubungan seks

- ❖ melarikan diri dari rumah
- ❖ minuman keras
- ❖ menggunakan narkotika, dan makan tidak bayar

GAMBARAN DEPRESI PADA REMAJA (PRAWIROHUSODO 1985)



1. Golongan usia 10 – 14 tahun :

- kelelahan
- kesulitan konsentrasi
- tidak betah di rumah
- mencari teman atau justru menyendiri
- kegiatan yang bersifat memberontak.

2. Remaja golongan 15 – 19 tahun ⇔ perilaku anti sosial :

- Penyalahgunaan zat (*drug abuse*) : memberi kenikmatan, kerahasiaan pemakaian obat adalah bentuk memberantas kesepian dirinya.
- Identifikasi negatif, dimana remaja mencari identifikasi pada tokoh kriminal yang jahat.
- Petualangan seks. Perhatian merasa dibutuhkan, sensasi bermesra-mesraan adalah cara yang efektif untuk memberantas perasaan diri tidak menarik, kesepian, dan tidak dicintai.
- Isolasi diri, biasanya tidak menggubris orang lain, sinis, merasa tidak mampu, dan takut gagal.

MENGAPA REMAJA MENGGUNAKAN NARKOTIKA ?



Penelantaran Psikis

- merasa ditelantarkan pada masa lalu (childhood)
- tidak ada perhatian dan kehangatan orangtua
- situasi keluarga kacau
- orangtua penjudi
- tidak ada identifikasi yang baik
- lingkungan kriminal

Penelantaran Fisik

- penganiayaan anak
- penyiksaan
- pemerkosaan anak dalam keluarga

Akibatnya

- tumbuh pelampiasan dendam batin

- melanggar segala norma hukum dan sosial tanpa rasa bersalah
- menyelimuti hidupnya dengan khayalan fantastik kehidupan indah

ALTERNATIF PENANGGULANGAN

Keluarga :

- Menjaga keakraban remaja dengan orangtua
- Orangtua harus memahami berbagai gejolak perkembangan remaja
- Orangtua tidak boleh selalu *otoriter*, "*over protective*"
- Tidak terlalu membolehkan / selalu menuruti anak
- Orangtua yang bijaksana harus dapat bersikap "*mulur-mengkeret*"
- Penghayatan terhadap ajaran agama ditingkatkan
- Etika dan moral orangtua dapat ditauladani
- Sikap orangtua yang kaku, tidak fleksibel harus dihindari

Lima dimensi dalam falsafah hidup Jawa :

"rilo", sabar, "narimo", "andap asor", dan "prasojo".

Sekolah

Penerapan Pendekatan Kasih sayang

manfaat

- tempat mengadu bagi siswa yang menghadapi masalah
- dapat mengantisipasi pelarian siswa pada hal-hal negatif
- siswa merasa keberadaanya diakui
- memperoleh ketenangan / kedamaian dalam menerima pelajaran

Menurut Rieny Hasan :

- mereka perlu didampingi tetapi bukan dimata-matai
- mereka perlu diberi tauladan bukan diajari atau disuruh
- mereka perlu didengarkan bukan hanya disuruh mendengar dan mereka perlu dibekali bukan dicekoki

Pelaksanaan :

- dapat diterapkan di luar jam pelajaran
- tergantung niat guru dalam membantu peningkatan prestasi belajar
- wibawa guru tidak akan jatuh di mata siswa
- mampu memisahkan antara keakraban / keramahannya dengan siswa
- bersikap adil dan bijaksana

impian setiap siswa Indonesia di masa mendatang